

BAB II

KONSELING KRISTEN

2.1. Konseling Kristen

2.1.1. Pengertian Konseling Kristen

Di dalam buku yang berjudul *Biblical Counseling Movement after Adams* (2012), Heath Lambert, seorang tokoh Konselor Kristen, menjelaskan kaitan antara konseling dan pelayanan gereja: konseling adalah pelayanan dan pelayanan adalah konseling; keduanya sama.¹ Konseling adalah kata dalam budaya sekarang yang menjelaskan apa yang terjadi ketika seseorang berada dalam masalah bercakap-cakap dengan orang yang mereka anggap memiliki jawaban terhadap masalah tersebut dan ini adalah apa yang sebuah pelayanan lakukan.² Lebih lanjut, Lambert mengatakan bahwa jika konseling adalah pelayanan, maka pelayanan harus didasarkan pada Alkitab dan ini merupakan tugas seorang teolog.³ Dengan demikian, konseling Kristen adalah konseling yang bertujuan membawa konseli kepada perubahan hidup melalui percakapan yang berkaitan dengan kisah Alkitab dan kisah hidup kita.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami permasalahan, dan butuh konseling, orang yang perlu melayaninya bukanlah seorang psikolog ataupun psikiater sekuler yang tidak belajar teologi tetapi hamba Tuhan yang belajar teologi.

¹ Heath Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams* (Wheaton, Ill.: Crossway, 2012), 21.

² Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 21.

³ Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 21.

⁴ Robert W. Kelleman, *Gospel Conversations: How to Care Like Christ* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2015), 18.

Lambert juga memberikan kaitan erat antara pelayanan atau konseling dengan komitmen *worldview* yang mendasarinya – seorang Kristen seharusnya melakukan konseling yang didasarkan pada *worldview* yang berada di bawah otoritas Firman Allah yaitu Alkitab.⁵ Itu sebabnya, konselor harus merupakan orang yang memiliki teologi yang baik. Sayangnya, Lambert melihat ironi bahwa sering kali banyak orang tidak mengerti akan hal ini. Kesalahan dalam mengerti kaitan teologi dan konseling tampak dari cara seseorang mengatakan, “Saya tidak mengerti konseling, saya seorang pendeta”, “Konseling mengambil terlalu banyak waktu dari pelayanan saya”.⁶ Untuk mengetahui latar belakang permasalahan ini, kita perlu terlebih dahulu melihat kepentingan konseling dan setelah itu melihat sejarah konseling di dalam kekristenan.

2.1.2. Kepentingan Konseling

Konseling bukanlah hal yang dapat ada atau tidak ada di dalam pelayanan gereja. Konseling pada dasarnya adalah merupakan (1) pelayanan pemuridan gereja di mana konseli dibimbing melalui permasalahannya untuk menjadi semakin serupa seperti Kristus.⁷ Konseling pada dasarnya merupakan pemuridan, menjalankan amanat agung Yesus Kristus untuk menjadikan seluruh bangsa murid Kristus (Mat. 28:18-20).⁸ (2) Konseling secara sederhana merupakan aplikasi dari sarana

⁵ Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 21.

⁶ Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 22.

⁷ Dave Jenkins, “Biblical Counseling: What Is It and Why Is It Important?”, Oktober 2021. <https://servantsofgrace.org/wp-content/uploads/2021/10/BiblicalCounselingWhatIsItandWhyIsItImportant.pdf> (diakses Februari 2022)

⁸ Robert W. Kellemen, *The 4E Ministry Training Strategy: Equipping Counselors for Your Church* (Phillipsburg, New Jersey: P&R Publishing, 2011), 21.

pengudusan dan sebaliknya, pengudusan merupakan tujuan dari konseling.⁹ Konseling melibatkan usaha menolong konseli untuk menanggalkan kebiasaan lama dan mengenakan kebiasaan baru.¹⁰ Hal ini tidak berarti berusaha menggantikan peran Roh Kudus. Roh Kudus bekerja membawa perubahan melalui sarana: pelayanan Firman, sakramen, doa, dan persekutuan umat Allah.¹¹ (3) Selain itu, jika khotbah merupakan pelayanan Firman secara publik, konseling merupakan pelayanan Firman secara personal.¹² Yesus bukan hanya melakukan pelayanan Firman secara publik tetapi juga secara personal (Yohanes 4:5-43, Yohanes 2:3-3:21). Paulus pun juga melakukan semacam konseling ketika mengirimkan surat kepada Timotius, Titus, dan Filemon.¹³ Perbedaan mendasar antara pelayanan publik (khotbah) dengan pelayanan personal (konseling) adalah konseling memiliki tugas tambahan dari menyampaikan firman Tuhan yaitu keharusan untuk mendengar (bersifat dialog bukan monolog seperti khotbah).¹⁴ Dengan demikian, menjadi seorang konselor yang baik bukan hanya perlu menjadi pendengar yang baik tetapi juga perlu menjadi seorang pengkhotbah yang baik yang mengerti narasi Alkitab dengan baik dan sanggup mengisahkannya dengan baik. (4) Konseling juga pada dasarnya merupakan sebuah penginjilan.¹⁵

⁹ Robert W. Kelleman, *Gospel-Centered Counseling: How Christ Changes Lives* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2014), 19.

¹⁰ Jay E. Adams, *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling* (Grand Rapids, MI: Ministry Resources Library, 1986), 69.

¹¹ Adams, *Competent to Counsel*, 31.

¹² Adams, *Competent to Counsel*, 31.

¹³ David A.C. Powlison, "The Pastor as Counselor", 19. https://www.ccef.org/wp-content/uploads/2016/10/the_pastor_as_counselor.pdf (diakses Februari 2022)

¹⁴ Bob Kelleman dan Jeff Forrey, *Scripture and Counseling: God's Word for Life in a Broken World* (Zondervan, Grand Rapids, MI., 2014), 285-286.

¹⁵ James Macdonald, Bob Kelleman, dan Steve Viars, *Christ-Centered Biblical Counseling: Changing Lives with God's Changeless Truth* (Eugene, Oregon: Harvest House Publisher, 2013), 200-201.

Banyak konseling yang menghindari penginjilan (namun mengklaim diri Kristen) dengan alasan bahwa konselor tidak boleh memaksakan standar dan nilainya kepada orang lain.¹⁶ Penginjilan itu sendiri menanamkan nilai yang baru dan pertobatan itu sendiri merupakan perubahan cara pandang yang membawa pada perubahan tujuan dan arah.¹⁷ (5) Konseling merupakan bagian dari tugas hamba Tuhan sebagai gembala.¹⁸ Sebagai seorang gembala, hamba Tuhan memedulikan domba-domba yang letih, lelah, dan putus asa, membawa mereka kepada peristirahatan di padang rumput yang hijau dan air yang tenang, dan menghibur dengan tongkat dan gada seperti teladan sang Gembala yang Baik (Mzm. 23, Yoh. 10).¹⁹ (6) Konseling menjalankan perintah Tuhan untuk bertolong-tolongan menanggung beban satu sama lain (Gal. 6:2).²⁰ Sebagai tubuh Kristus, orang Kristen berdampingan saling menolong dan ditolong.²¹ Bahkan dalam menolong orang lain pun kita butuh ditolong.²² Dari sini, kita dapat melihat bahwa konseling memang seharusnya dilakukan oleh seluruh orang Kristen dan terutama hamba Tuhan yang mengerti Alkitab dengan baik untuk dapat memuridkan, menolong, menggembalakan, memberitakan Injil kepada orang-orang yang memerlukan nasihat, pertolongan, dukungan, dan kebenaran yang membebaskan.

¹⁶ Adams, *Competent to Counsel*, 63.

¹⁷ Adams, *Competent to Counsel*, 63.

¹⁸ Bob Kelleman dan Kevin Carson, *Biblical Counseling and the Church: God's Care Through God's People* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015), 32-46.

¹⁹ Adams, *Competent to Counsel*, 61-62.

²⁰ Robert W. Kelleman, "5 GRACE Biblical Counseling Skills: Part 1", 5.
<https://www.rpmministries.org/wp-content/uploads/2012/05/5-GRACE-Biblical-Counseling-Skills.pdf>
 (diakses Februari 2022)

²¹ Edward T. Welch, *Side by Side: Walking with Others in Wisdom and Love* (Wheaton, Ill.: Crossway, 2015), 127.

²² Welch, *Side by Side*, 127.

2.1.3. Sejarah Konseling Kristen

J. T. McNeill, seorang sejarawan gereja, di dalam bukunya yang berjudul, *A History of the Cure of Souls* (1953), mengatakan bahwa “*soul care*” (atau *pastoral care*) telah ada selama tiga ribu tahun, sudah ada pada zaman para bijaksana Israel dan buku Hikmat mereka, termasuk salah satunya adalah perkataan penuh kepedulian Yesus bagi jiwa-jiwa seperti pada Matius 11:28.²³ Selama berabad-abad tugas “*soul care*” telah dilakukan terutama dan bahkan eksklusif oleh pendeta.²⁴ Selama sekitar 1900 tahun dari kehadiran gereja di dunia, Alkitab telah menjadi dasar mendiagnosis baik penyakit spiritual-psikologis maupun masalah antarpribadi yang dipakai dalam pengertian dan praktik konseling pastoral yang baik oleh bapa-bapa Gereja (Tertullian, Athanasius, Gregory dari Nyssa, Gregory the Great, Agustinus, Aquinas), tokoh Reformator (Luther dan Calvin), dan kaum Puritan (Richard Baxter, John Owen, Jonathan Edwards).²⁵ Dari sini, dapat dilihat bahwa peran konseling tidak terlepas dari peran hamba Tuhan sampai akhirnya sekitar abad 18 akhir, peran konseling itu mulai diambil oleh psikolog sekuler yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856-1939), Carl Rogers (1902-1987), B. F. Skinner (1904-1990), dan Albert Ellis (1913-2007).²⁶ Pada sekitar tahun 1900-1950, Harry Fosdick dan Norman V. Peale (keduanya tokoh Protestan Liberal), membawa masuk psikologi untuk pertama kalinya ke dalam gereja-gereja Liberal, dan sekitar tahun 1950-1970, Clyde

²³ Richard Marrs, “Christian Counseling The Past Generation and the State of the Field” (Concordia Journal: Vol. 40: No. 1, Article 4), 30.

²⁴ Marrs, “Christian Counseling The Past Generation and the State of the Field”, 30.

²⁵ CCEF, *History: Christian Counseling and Educational Foundation*, <https://www.ccef.org/about/mission-beliefs-history/beliefs-history-model-of-care/> (diakses Januari 2022)

David G. Myers, *et al. Psychology and Christianity: Five Views* (disunting oleh Eric L. Johnson dan Stanton L. Jones. Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2009), 12-13.

²⁶ Marrs, “Christian Counseling The Past Generation and the State of the Field”, 31.

Narramore dan tokoh injili lainnya membawa masuk psikologi ke dalam gereja-gereja Injili.²⁷ Pengaruh tersebut terus berkembang sehingga konseling pastoral sangat dipengaruhi oleh Protestan Liberal dan psikologi sekuler sebelum Adams akhirnya mengembangkan Konseling Biblikal (1965-1970).²⁸ Bukan hanya peran pendeta yang diambil alih, Alkitab juga (meskipun masih dilihat cukup dalam pengenalan akan Tuhan yang membawa kepada keselamatan) tidak lagi dilihat cukup dalam konseling sehingga kekosongan tersebut diisi oleh teori dan praktik psikologi.²⁹ Inilah yang dikritik oleh Jay E. Adams di dalam bukunya, *Competent to Counsel* (1970).

Adams adalah seorang pengkhotbah yang sangat dipengaruhi teologi Reformed Presbiterian dan apologetika presuposisional Van Til.³⁰ Hal ini sangat mempengaruhi teori Adams dalam konseling dan bagaimana dia sangat menentang presuposisi di balik psikologi sekuler. Meskipun demikian, tidak seperti yang lawan Adams tuduhkan, Adams dengan jelas menyatakan bahwa dia tidak menyangkal dapat belajar banyak hal dari psikologi dan yang dia kritik keras bukanlah psikologi itu sendiri tetapi psikolog sebagai konselor.³¹ Bagi Adams, psikologi sekuler telah gagal sebagai konselor dan telah mengambil alih tugas konseling yang seharusnya dikerjakan oleh hamba Tuhan.³² Setidaknya, tiga hal utama yang menjadi penekanan dan kritik Adams: (1) Teori psikologi modern merupakan teologi yang buruk dan

²⁷ George C. Scipione, "The History of The Biblical Counseling Movement." <https://ibcd.org/wp-content/uploads/2016/04/scipione.the-history-of-the-biblical-counseling-movement-outline.pdf> (diakses Januari 2022).

²⁸ Bob Kelleman, *The Biblical Counseling Movement*. April 2010. <https://www.thegospelcoalition.org/reviews/biblical-counseling-movement/> (diakses Januari 2022).

²⁹ CCEF, *History: Christian Counseling and Educational Foundation* (diakses Januari 2022).

³⁰ Kelleman, *The Biblical Counseling Movement*. (diakses Januari 2022).

³¹ Jay E. Adams, *What About Nouthetic Counseling? A Question-and-Answer Book* (Grand Rapids, MI.: Baker, 1977), 31.

³² Adams, *What About Nouthetic Counseling?*, 35.

kesalahan interpretasi terhadap masalah manusia, (2) profesi psikoterapi merupakan penggembalaan palsu, yang berusaha menggantikan tugas para pendeta, (3) Alkitab, sebagaimana diinterpretasikan oleh Protestan Reformed, mengajarkan pendeta apa yang dibutuhkan untuk kompeten dalam konseling.³³ Karena ini, Adams mengembangkan *Nouthetic Counseling* di mana *nouthesis* berasal dari kata dalam Perjanjian Baru yang terdapat pada Kolose 3:16, “. . . dan menegur seorang akan yang lain”.³⁴

Konfrontasi *nouthesis* merupakan aktivitas normal harian di dalam jemaat dan aktivitas ini merupakan karakteristik pekerjaan dalam pelayanan.³⁵ Kata konfrontasi yang dipakai Adams bukan dalam konotasi negatif tetapi sebagai sebuah usaha untuk menolak menyingkirkan tugas yang tidak menyenangkan namun diperlukan dalam menolong seseorang yang sedang kesulitan.³⁶ Konfrontasi memiliki elemen otoritatif yang menunjukkan bahwa konselor bukanlah sekedar konsultan tetapi merupakan peran seorang nabi yang menyatakan Firman Tuhan kepada konseli, dan bagi Adams, elemen ini tidak ada atau bahkan dihindari dalam psikologi sekuler seperti Rogerian.³⁷ Dengan demikian, perlu disadari bahwa penekanan pada aspek konfrontatif dilakukan oleh Adams dalam upaya merespons terhadap terapi humanistik non-direktif yang dominan waktu itu.³⁸ Adams sendiri mengakui bahwa dia lebih suka kata “Biblikal”

³³ Justin Taylor, *David Powlison (1949–2019)*. Juni 2019. <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/justin-taylor/david-powlison-1949-2019/> (diakses Januari 2022).

³⁴ Adams, *Competent to Counsel*, 44.

³⁵ Adams, *Competent to Counsel*, 45.

³⁶ Adams, *What About Nouthetic Counseling?*, 33.

³⁷ Adams, *What About Nouthetic Counseling?*, 33.

³⁸ Winston Smith, *The Biblical Counseling Movement After Adams*. Februari 2012. <https://www.reformation21.org/articles/the-biblical-counseling-movement-after-adams.php> (diakses Januari 2022).

atau “Kristen” ketimbang kata “*Nouthetic*” yang secara enggan dia gunakan.³⁹ Gaya polemik Adams memang disengaja dilakukan dengan tujuan untuk membangunkan gereja yang terperosok ke dalam kesalahan psikologi sekuler dan menunjukkan potensi dari kekayaan konseling dalam Firman Tuhan.⁴⁰

Gary R. Collins, tokoh yang mewakili konseling Kristen integratif pernah membaca buku Adams, menyayangkan pendekatan Adams yang konfrontatif, direktif, tidak sensitif, simplistik, dan bombastis, serta menyangka bahwa konseling Adams dengan pendekatan yang demikian tidak akan berkembang.⁴¹ Namun, ternyata gerakan konseling *nouthetic* terus berkembang di tahun 1980. Banyak institusi didirikan oleh Adams dan John Bettler yang berkembang: *Christian Counseling and Educational Foundation* (CCEF), program pastoral konseling di Westminster Theological Seminary, *National Association of Nouthetic Counselors* (NANC) yang nantinya bernama *Association of Certified Biblical Counselors* (ACBC), dan *Journal of Pastoral Practice* (JPP).⁴² Selain itu kesuksesan institusi lain yang mendukung Adams tampaknya menjadi pertanda baik bagi penyebaran konseling *nouthetic*: *Biblical Counseling Foundation* (BCF) oleh John Broger, *Faith Baptist Counseling Ministries* (FBCM) oleh Bill Goode dan Bob Smith.⁴³

Di masa pelayanannya, Adams jauh lebih keras dan banyak mengkritik mereka yang di dalam gereja, yang dianggap sebagai “*Integrationist*”, yang berusaha mengintegrasikan psikologi dan Kristen, daripada mereka yang di luar gereja,

³⁹ Adams, *What About Nouthetic Counseling?*, 1.

⁴⁰ Smith, *The Biblical Counseling Movement After Adams* (diakses Januari 2022).

⁴¹ David A. C. Powlison, *The Biblical Counseling Movement: History and Context* (Greensboro, NC: New Growth Press, 2010), 96.

⁴² Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 393

⁴³ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 393.

psikologi sekuler.⁴⁴ Lambert menjelaskan bahwa sebagai seorang Reformed Injili, Adams tidak berharap orang yang tidak lahir baru untuk percaya pengajaran Alkitab mengenai bagaimana melakukan konseling, tetapi sangat keras pada orang Kristen yang dia percaya telah menjual hak kesulungan dengan menggabungkan kebenaran Alkitab dengan teori dan praktik Psikologi.⁴⁵ Saat itu, psikoterapis injili dibawa ke dalam posisi bertahan oleh popularitas dan kritik Adams terhadap profesi mereka.⁴⁶ Sayangnya, Adams memilih meremehkan para pendukung psikoterapis ketimbang berusaha memenangkan mereka.⁴⁷

Konseling Integratif menjadi berkembang sekitar tahun 1980 dan sesudahnya, *Christian Association for Psychological Studies* (CAPS) mengubah buletinnya menjadi jurnal psikologi dan Kristen, dan banyak jurnal-jurnal mereka yang ditulis, sedangkan dilain sisi, tidak ada dari konseling *nouthetic* selain Adams yang mempublikasikan jurnal apa pun yang signifikan selama 15 tahun.⁴⁸ Para psikolog Kristen dalam konseling integratif telah mengamankan posisi mereka di lingkungan akademik, kampus, dan seminar Kristen.⁴⁹ Dari sekitar pertengahan 1970 sampai 1988, CAPS telah berkembang dari 350 anggota menjadi 2000 anggota.⁵⁰ Selanjutnya di tahun 1990, gerakan psikoterapis Injili sudah menjadi besar dan Gary Collins diundang untuk membangun organisasi profesional yang kedua setelah CAPS,

⁴⁴ Kellemen, *The Biblical Counseling Movement* (diakses Januari 2022).

⁴⁵ Smith, *The Biblical Counseling Movement After Adams* (diakses Januari 2022).

⁴⁶ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 393.

⁴⁷ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 393.

⁴⁸ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 395.

⁴⁹ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 395.

⁵⁰ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 395.

American Association of Christian Counselors (AACC).⁵¹ Saat itu, CAPS, di bawah Harold Ellens, sudah semakin mengarah kepada sisi liberal, secara terbuka menerima konselor liberal dan menghina mereka yang injili konservatif, sehingga banyak mereka yang pindah ke AACC.⁵² Collins sangat prihatin dengan mereka yang berada di CAPS karena telah menjadi satu dengan teori humanistik yang berpusat pada diri dan mengabaikan atau merendahkan kebenaran dari kepercayaan sederhana pada Alkitab.⁵³ Pada tahun 1995, AACC telah bertumbuh pesat menjadi 17.000 anggota.⁵⁴

Di lain sisi, Konseling Biblikal mengalami banyak kesulitan dan CCEF akhirnya berubah tahun 1980-an semenjak Adams meninggalkan CCEF dan diteruskan oleh Bettler, rekannya.⁵⁵ Kritik Bettler terhadap Adams sangat mirip dengan apa yang dikatakan oleh para psikoterapis dan konselor pastoral garis utama: (1) penyalahgunaan Alkitab, (2) eksternalisme, (3) mengabaikan faktor sosial, (4) metodologi yang sangat direktif, dan ketidakadilan terhadap pandangan psikolog yang sebenarnya.⁵⁶ Ternyata, di dalam gerakan Konseling Biblikal sendiri banyak permasalahan, perbedaan pendapat, dan kecurigaan. Adams, Bettler, dan Broger masing-masing memiliki penekanan yang berbeda yang sering kali disalah mengerti: Adams (ACBC) mengusahakan konseling oleh hamba Tuhan gereja secara umum, Bettler (CCEF) mengusahakan konselor pastoral khusus, dan Broger (BCF)

⁵¹ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 397.

⁵² Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 397.

⁵³ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 397.

⁵⁴ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 398.

⁵⁵ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 409.

⁵⁶ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 409.

mengusahakan konseling di dalam jemaat Kristen awam.⁵⁷ Namun di tahun 1990-an dan sesudahnya, Konseling Biblikal semakin dewasa, stabil, dan kembali berkembang.⁵⁸ Saat ini Konseling Biblikal diteruskan dan dikembangkan oleh CCEF, Westminster Theological Seminary, ACBC, Master's College John MacArthur, South Baptist Church, seminari Reformed, dan gereja lokal lainnya.⁵⁹ Konseling Biblikal di bawah generasi kedua telah berubah dan makin dewasa: (1) terdapat perkembangan konseptual dalam menyeimbangkan pengertian Alkitab mengenai dosa dan penderitaan, bagaimana mempertimbangkan isu motivasi dan bagaimana menjelaskan penyebab perilaku; (2) terdapat perkembangan secara metodologi di mana konselor biblikal belajar dari Alkitab untuk lebih peduli, ramah, relasional, dan lebih sedikit otoritatif di dalam pendekatannya; (3) terdapat perkembangan apologetik di mana generasi kedua belajar dari kegagalan dan keberhasilan generasi pertama dalam berinteraksi dengan orang luar.⁶⁰ Berikut adalah garis besar sejarah Konseling Kristen dari tahun 1800 sampai sekarang:

Rentang Waktu		Peristiwa
1800 - 1900 Perdebatan isu infalibilitas / ineransi Alkitab	1750 - 1900	Psikologi berkembang sebagai sains empiris.
1900 - Sekarang Perdebatan isu	1900 - 1950	Psikologi berkembang masuk ke dalam pelajaran sekolah.

⁵⁷ Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 415.

⁵⁸ Scipione, "The History of The Biblical Counseling Movement" (diakses Januari 2022).

⁵⁹ Scipione, "The History of The Biblical Counseling Movement" (diakses Januari 2022).

⁶⁰ Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 51.

kecukupan Alkitab		Harry Fosdick dan Norman Peale membawa psikologi ke dalam gereja liberal.
	1950 - 1970	Clyde Narramore dan tokoh injili lainnya membawa psikologi ke dalam gereja Injili.
	1965 - 1970	Adams mengembangkan Konseling Biblikal.
	1970 - 1979	Konseling Biblikal berkembang. Konseling Integratif dibawa ke posisi bertahan.
	1980 - 1989	Konseling Biblikal mengalami kesulitan berkembang. Konseling Integratif berkembang pesat.
	1990 - Sekarang	Konseling Biblikal makin dewasa dan stabil.

Tabel 2.1. Garis Besar Sejarah Perkembangan Konseling Kristen

2.2. Konseling Kristen dan Psikologi: Lima Pandangan

Dalam perkembangannya, konseling di dalam Kekristenan setidaknya dibagi menjadi lima pandangan atau pendekatan terhadap kaitan psikologi dan Kristen. Di dalam buku *Psychology and Christianity: Four Views*, Eric L. Johnson dan Stanton L. Jones merangkum setidaknya ada empat pandangan terhadap kaitan antara Psikologi dan Kristen yaitu: (1) *Levels-of-Explanation* oleh David G. Myers, (2) *Christian Psychology* oleh Robert dan Watson, (3) *Integration* oleh Gary R. Collins, (4) *Biblical Counsel* oleh David Powlison.⁶¹

Pandangan *Levels-of-Explanation* ini pada dasarnya melihat psikologi dan Kristen berada pada level yang berbeda, keduanya sangat bernilai dan bermanfaat,

⁶¹ Collins, Gary R., et al. *Psychology and Christianity: Four Views* (disunting oleh Eric L. Johnson dan Stanton L. Jones. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2000), 5-6.

dan tidak perlu diintegrasikan.⁶² Tokoh utama dari pandangan ini adalah David Myers, Malcom Jeeves, Warren Brown, dan Everett Worthington.⁶³ Pandangan ini berpendapat bahwa manusia paling baik dimengerti dalam terminologi disiplin yang tidak perlu dikombinasikan, dan dengan demikian, teologi seseorang tidak boleh mempengaruhi disiplin ilmu pada level yang berbeda.⁶⁴ Sebagai contoh, sebagaimana cara teologi dan biologi tentu berbeda dalam menjelaskan manusia tetapi sama-sama benar, demikian juga psikologi. Keunggulan dari pendekatan ini adalah mereka menganggap serius sains dan penelitian, namun kelemahan dari pendekatan ini adalah menerima psikologi modern tanpa bersikap kritis, mengecualikan Alkitab dari berkontribusi terhadap psikologi, dan hanya *worldview* sekuler yang digunakan karena dianggap netral karena tidak memasukkan unsur teologi kepada disiplin ilmu psikologi yang berbeda level.⁶⁵

Pandangan berikutnya, *Integration*, melihat bahwa psikologi dan Kristen saling terjalin bersama dan tidak boleh saling terisolasi serta iman Kristen harus menjadi titik keberangkatan untuk mengembangkan teori psikologis yang dikembangkan oleh seorang Kristen.⁶⁶ Tokoh utama dalam pandangan ini adalah Bruce Narramore, Mark McMinn, Stanton L. Jones, Steve Sandage, dan Gary Collins.⁶⁷ Mereka yang memegang pandangan ini memiliki slogan yang umum:

⁶² Luke Stamps, *Psychology and Christianity*. Juni 2011.
<https://www.thegospelcoalition.org/reviews/psychology-christianity/> (diakses Januari 2022).

⁶³ Eric L. Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." Mei 2016.
https://cmda.org/wp-content/uploads/2018/08/20160517-D-S-5-Views.CMDA_Psychiatryedit.pdf
 (diakses Januari 2022).

⁶⁴ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁶⁵ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁶⁶ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁶⁷ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

“Semua kebenaran adalah kebenaran Allah” dan berusaha menebus psikologi dengan iman Kristen.⁶⁸ Mereka menyadari asumsi non-biblikal dan bahkan anti-Kristen di dalam psikologi yang dapat mempengaruhi konseling dan mempromosikan ide yang bertentangan dengan Alkitab.⁶⁹ Meskipun demikian, mereka melihat metode saintifik dari psikologi memberikan fakta-fakta yang bermanfaat dalam konseling.⁷⁰ Mereka mengakui bahwa sebagaimana sains lainnya, psikologi tidak dapat memberikan pernyataan otoritatif mengenai arti hidup atau mati, nilai dan moral, serta tempat manusia di dalam alam semesta.⁷¹ Mereka menyadari psikologi juga harus disertai teologi. Sebagai contohnya, Collins setuju dengan Larry Crabb yang menyatakan bahwa Alkitab berfungsi sebagai pedoman otoritatif yang mengontrol setiap pemikiran mengenai konseling.⁷² Collins juga menyayangkan mereka yang mempraktikkan psikologi namun sangat sedikit pengetahuan di dalam teologi sehingga berakhir mengintegrasikan psikologi tingkat sarjana dengan teologi tingkat sekolah minggu.⁷³ Namun, mereka melihat bahwa Alkitab tidak menyediakan semua yang dibutuhkan untuk mengerti manusia sepenuhnya dan karena itu, psikologi diperlukan untuk mengerti manusia lebih dalam.⁷⁴

Pandangan lainnya yang secara relatif masih baru adalah *Christian Psychology* dan tokoh utama dalam pandangan ini adalah Robert C. Roberts, Stephen Evans, dan

⁶⁸ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁶⁹ Gary R. Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers* (Colorado Springs, Colorado: NavPress, 1997), 17-18.

⁷⁰ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 33.

⁷¹ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 36.

⁷² Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 40.

⁷³ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 22.

⁷⁴ Myers, et al. *Psychology and Christianity*, 101-102.

Larry Crabb.⁷⁵ Pandangan ini melihat model psikoterapi abad ke-20 penuh dengan nilai anti-Kristen dan harus dihindari sehingga mereka hendak membuat psikologi Kristen dari awal oleh Alkitab dan tradisi Kristen mengenai natur manusia.⁷⁶ Meskipun demikian, mereka melihat integrasi dengan psikologi sekuler tetap diperlukan tetapi psikologi Kristen yang unik harus terlebih dahulu dibangun sebelumnya.⁷⁷ Berbeda dengan pandangan *Integration*, ketimbang menebus penemuan dalam psikologi sekuler dan memberikan reinterpretasi baru untuk tujuan Kristen, *Christian Psychology* lebih memilih melakukan riset sendiri dan mengembangkan pendekatan dan metodologi Kristen yang unik.⁷⁸ Mereka mengkritik pandangan *Integration* yang tampaknya kesulitan menentukan di antara psikologi dan Kristen, mana yang berperan sebagai sistem dan mana yang berperan sebagai elemen, sedangkan mereka dengan yakin menjawab Kristenlah yang menyediakan sistem dan psikologi yang menyediakan elemennya.⁷⁹ Jika pandangan *Integration* sekedar merampas emas Mesir, *Christian Psychology* merampas emas tersebut dan menundukkannya di bawah otoritas Alkitab.⁸⁰ Meskipun tampaknya mereka berusaha untuk mendasari konseling mereka dengan Alkitab dan tradisi Kristen, mereka meyakini semacam bentuk otoritas Alkitab yang bervariasi skalanya tergantung

⁷⁵ Yong Tae Kim, "A Christian Counseling Model: Christian Psychology Perspective", 238. http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources13/20123-190.pdf

⁷⁶ Kim, "A Christian Counseling Model", 241.

⁷⁷ Keith Palmer, *Christian Psychology: An Introduction and Biblical Analysis*. Maret 2017. <https://biblicalcounseling.com/resource-library/essays/christian-psychology-an-introduction-biblical-analysis/> (diakses Januari 2022).

⁷⁸ Palmer, *Christian Psychology* (diakses Januari 2022).

⁷⁹ Kim, "A Christian Counseling Model", 239.

⁸⁰ Kim, "A Christian Counseling Model", 239.

seberapa detail topik tersebut dibahas.⁸¹ Sama dengan pandangan *Integration*, meskipun meyakini sebuah bentuk kecukupan Alkitab, mereka melihat ketidakcukupan dalam kaitannya dengan konseling sehingga tetap memerlukan tradisi Kristen dan elemen dari Psikologi.⁸²

Di dalam buku *Psychology and Christianity: Five Views* (2009), ditambahkan pandangan yang paling baru yaitu pandangan *transformational* yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Coe, Todd Hall, Gary Moon, dan David Benner.⁸³ Pandangan ini memberikan penekanan terhadap pengalaman personal yang didasarkan pada kombinasi Roh Kudus, Alkitab, dan Observasi/Refleksi Konselor.⁸⁴ Model transformasional ini bukan terutama tentang mengambil buah sains dan mengintegrasikannya dengan Kekristenan tetapi mengembangkan pendekatan holistik untuk mengerjakan psikologi dan sains yang pada dasarnya Kristen dan berdasar pada psikolog yang telah diubah yang mempelajari dunia Tuhan di dalam Tuhan.⁸⁵ Coe berpendapat bahwa ada dua sumber hikmat, proposional di dalam Firman-Nya (Alkitab) dan non-proporsional di dalam dunia-Nya (Ciptaan).⁸⁶ Karena itu, mereka melihat Konseling Biblikal sebagai tidak biblikal karena terlalu bergantung pada Alkitab.⁸⁷ Mereka juga mengkritik pandangan *integration* yang cenderung memulai pendekatan mereka dari psikologi sekuler dan Alkitab baru diintegrasikan kepada

⁸¹ Palmer, *Christian Psychology* (diakses Januari 2022).

⁸² Kim, "A Christian Counseling Model", 239.

⁸³ Myers, *et al. Psychology and Christianity*, 7.

⁸⁴ Bob Kellemen, *Review of Psychology in the Spirit*. Mei 2010.
<https://rpmministries.org/2010/05/review-of-psychology-in-the-spirit-2/> (diakses Januari 2022).

⁸⁵ Kyle Johnston, *Are Biblical Counselors Unbiblical?* Agustus 2016.
<https://biblicalcounseling.com/resource-library/essays/are-biblical-counselors-unbiblical-evaluating-transformational-psychologys-exegetical-foundations/> (diakses Januari 2022).

⁸⁶ Johnston, *Are Biblical Counselors Unbiblical?* (diakses Januari 2022).

⁸⁷ Johnston, *Are Biblical Counselors Unbiblical?* (diakses Januari 2022).

sistem yang sudah ada tersebut ketimbang membiarkan Alkitab dan refleksi-observasi untuk datang bersama dalam kesatuan dan harmoni dengan sistem psikologi tersebut.⁸⁸ Bagi mereka, psikologi yang benar (*transformational psychology* atau *psychology in the Spirit*) adalah sebuah sains interpretasi/aplikasi Alkitab ditambah dengan observasi/refleksi yang lahir dari pengalaman personal seseorang yang di dalam Roh (didasarkan pada interpretasi terhadap Amsal 24:30-34).⁸⁹

Pandangan yang terakhir adalah pandangan *Biblical* dengan tokoh-tokoh utama seperti Jay E. Adams, David Powlison, Edward T. Welch, Paul David Tripp, dan Heath Lambert.⁹⁰ Di dalam pandangan ini, tokoh-tokoh Konseling Biblikal, mengikuti Adams, menekankan hanya Alkitab saja yang perlu digunakan dalam konseling.⁹¹ Powlison melihat iman Kristen adalah psikologi, dan pelayanan Kristen adalah psikoterapi di mana maksudnya adalah Kekristenan dan Alkitab sudah mengajarkan psikologi dan psikoterapi.⁹² Mengikuti Adams, pandangan *Biblical* sampai sekarang tetap mengakui ada sebagian kebenaran di dalam psikologi.⁹³ Riset Psikologi dapat bernilai, bukan karena psikologi adalah anugerah umum, tetapi karena psikologi dapat mengungkapkan pola-pola dalam pengalaman manusia yang dipertahankan dalam pemeliharaan Tuhan.⁹⁴ Berbeda dengan pendahulu mereka,

⁸⁸ Bob Kellemen, *Psychology in the Spirit Review*. September 2011. <https://www.biblicalcounselingcoalition.org/2011/09/14/psychology-in-the-spirit-review/> (diakses Januari 2022).

⁸⁹ Kellemen, *Psychology in the Spirit Review* (diakses Januari 2022).

⁹⁰ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁹¹ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁹² Jeff Forrey, *Psychology and Christianity Review*. Mei 2011. <https://www.biblicalcounselingcoalition.org/2011/05/17/psychology-and-christianity-review/> (diakses Januari 2022).

⁹³ Forrey, *Psychology and Christianity Review* (diakses Januari 2022).

⁹⁴ Forrey, *Psychology and Christianity Review* (diakses Januari 2022).

pandangan *Biblical* yang sekarang melakukan pendekatan yang lebih apologetis terhadap empat pandangan lainnya.⁹⁵ Jika slogan umum pandangan *Integration* adalah “Semua kebenaran adalah kebenaran Allah”, slogan pandangan *Biblical* adalah “Kecukupan Alkitab”.⁹⁶ Kecukupan Alkitab ini tidak berarti seluruh isu konseling dibahas secara spesifik dan mendetail di dalam Alkitab tetapi prinsip yang ada di dalam Alkitab cukup untuk menyelesaikan seluruh isu konseling yang bersifat non-medis.⁹⁷ Secara garis besar, pandangan *Biblical* yang sekarang tetap menekankan apa yang Adams tekankan namun bersikap lebih apologetik terhadap pandangan lainnya: (1) Teori psikologi modern merupakan teologi yang buruk, salah interpretasi terhadap masalah manusia, (2) profesi psikoterapi merupakan penggembalaan palsu, yang berusaha menggantikan tugas para pendeta, (3) Alkitab, sebagaimana diinterpretasikan oleh Protestan Reformed, mengajarkan pendeta apa yang dibutuhkan untuk kompeten dalam konseling.⁹⁸

Untuk mempermudah melihat perbedaan ke lima pandangan ini, berikut adalah tabel perbandingan antara kelima pendekatan tersebut berdasarkan sumber otoritas dalam konseling dan diagram posisi kelima pendekatan tersebut terhadap psikologi sekuler:

⁹⁵ Lambert, *The Biblical Counseling Movement After Adams*, 51.

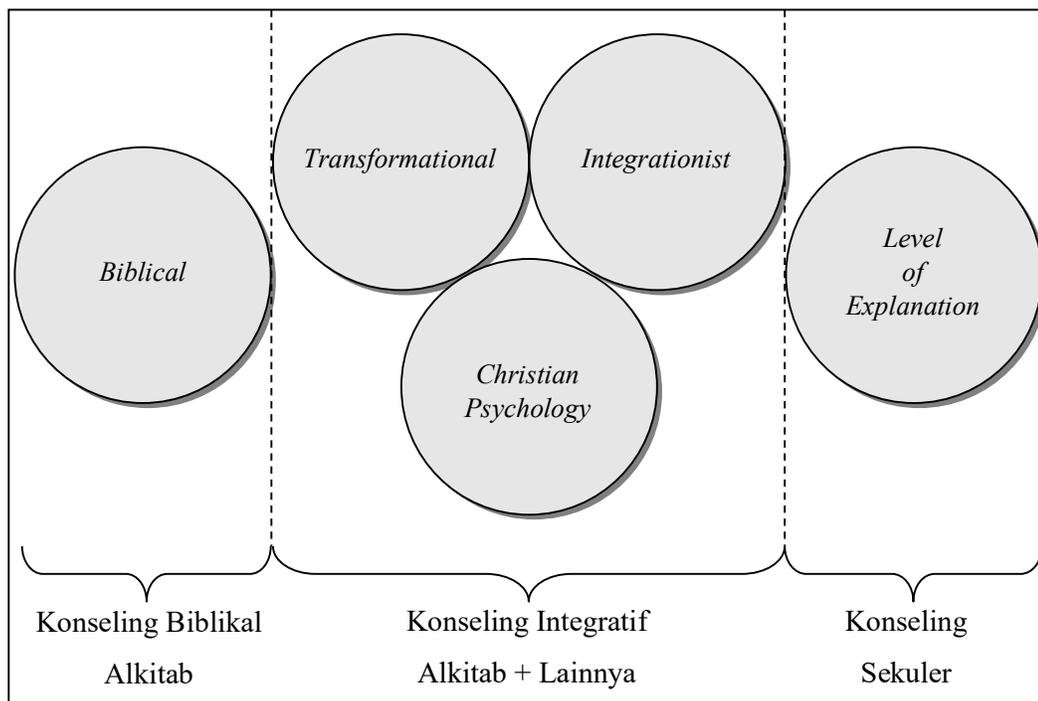
⁹⁶ Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

⁹⁷ Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 47, 51.

⁹⁸ Taylor, *David Powlison (1949–2019)* (diakses Januari 2022).

Pandangan	Sumber Otoritas dalam Konseling
<i>Level-of-Explanation</i>	Riset Empiris diperlukan dan Alkitab berbeda pada level penjelasan yang berbeda dengan psikologi sehingga tidak perlu diintegrasikan.
<i>Integrationist</i>	Alkitab dan riset empiris diperlukan. Riset tersebut ditebus dari nilai sekuler melalui <i>worldview</i> Kristen yang dibentuk dari Alkitab.
<i>Christian Psychology</i>	Alkitab, tradisi sejarah tokoh gereja, dan riset empiris diperlukan. Sistem psikologi Kristen harus dibangun sebelum akhirnya menggunakan psikologi.
<i>Transformational</i>	Alkitab, Roh, dan observasi/refleksi terhadap riset empiris oleh pengalaman personal diperlukan.
<i>Biblical</i>	Alkitab cukup memberikan prinsip yang diperlukan dalam setiap isu konseling dan riset empiris dapat membantu tetapi tidak diharuskan.

Tabel 2.2. Sumber Otoritas dalam Konseling



Gambar 2.1. Lima Posisi terhadap Psikologi

2.3. Konseling Biblikal dan Konseling Integratif: Persamaan dan Perbedaan

2.3.1. Perbedaan: Kecukupan Alkitab

Di dalam artikel Zondervan, “*Biblical Counseling vs Christian Counseling*” yang disadur dari kuliah *online* Heath Lambert, terdapat rangkuman kesamaan dan perbedaan antara kedua pendekatan ini yang sangat membantu. Sebelum masuk ke dalam perbedaan, setidaknya ada lima kesamaan yang didapat dari konselor Konseling Biblikal dan Konseling Integratif (meliputi *Integration, Christian Psychology, Transformational Psychology*) yang perlu diperhatikan: (1) kedua konselor sama-sama konservatif, (2) sama-sama peduli terhadap orang yang terluka, (3) sama-sama menyetujui kegunaan psikologi, (4) sama-sama setuju psikologi sekuler melakukan kesalahan, (5) sama-sama menyetujui bahwa tidak semua masalah adalah masalah konseling (ada yang perlu pertolongan medis).⁹⁹ Namun, terlepas dari kesamaan tersebut, yang membedakan Konseling Biblikal dan Konseling Integratif adalah (1) tidak setuju mengenai keharusan penggunaan teknik konseling sekuler, (2) tidak setuju akan kecukupan Alkitab dalam konseling.¹⁰⁰ Dari kedua perbedaan tersebut, keyakinan teologis mengenai kecukupan Alkitablah yang menjadi perbedaan paling mendasar di antara keduanya. Bagi Adams, Alkitab cukup membahas segala isu konseling (Powlison, penerus Adams, bahkan mengatakan bahwa Alkitab itu sendiri mengenai konseling) sedangkan bagi Konseling Integratif, Alkitab tidak cukup membahas hal tersebut.¹⁰¹

⁹⁹ Heath Lambert, *Biblical Counseling vs. Christian Counseling: What’s the Difference?* September 2017. <https://zondervanacademic.com/blog/biblical-counseling-vs-christian-counseling-whats-the-difference> (diakses Januari 2022).

¹⁰⁰ Lambert, *Biblical Counseling vs. Christian Counseling* (diakses Januari 2022).

¹⁰¹ CCEF, *History: Christian Counseling and Educational Foundation* (diakses Januari 2022).

Kesalahan utama Konseling Integratif bukanlah konsep “*All Truth is God’s Truth*” atau pun usaha mereka dalam menebus psikologi dari pengaruh sekuler, tetapi pengertian mereka terkait kecukupan Alkitab. Meskipun secara teori Konseling Biblikal dan Konseling Integratif sama-sama mengakui otoritas Alkitab yang mengevaluasi psikologi dan mengakui kecukupan Alkitab secara prinsip dan implikasinya (keduanya mengakui Alkitab tidak membahas dengan detail seluruh kasus-kasus spesifik dalam konseling), tetapi pada praktiknya Konseling Integratif lebih banyak bergantung pada psikologi ketimbang pada Alkitab.¹⁰² Tampaknya bagi Konseling Integratif, Alkitab cukup memberikan prinsip dasar tetapi prinsip itu perlu dikembangkan melalui bantuan teori psikologi untuk menjawab persoalan psikologi non-medis rumit sedangkan bagi Konseling Biblikal, Alkitab cukup memberikan prinsip dasar yang cukup untuk menyelesaikan persoalan psikologi non-medis yang rumit sekalipun. Jika Konseling Integratif benar-benar mengakui kecukupan Alkitab, seperti yang dituliskan Collins di dalam salah satu bukunya, *The Biblical Basis of Christian Counseling* (1993), seharusnya fakta-fakta dari psikologi tidak diharuskan untuk konseling dan usaha menebus psikologi sekuler tidak diperlukan.¹⁰³ Dengan demikian, penulis melihat Konseling Biblikal lebih konsisten dan lebih mendekati doktrin *Sola Scriptura* Reformed Injili. Oleh karena itu, konseling Kristen yang penulis berusaha untuk kembangkan di dalam tulisan ini adalah Konseling Biblikal.

Meskipun penulis menyadari bahwa Konseling Biblikal sudah sesuai dengan ajaran Reformed terkait isu kecukupan Alkitab dalam konseling, penulis juga menyadari bahwa Konseling Biblikal tidaklah sempurna dan tetap terus memerlukan pengembangan sebagaimana moto reformasi, “*Semper Reformanda*”. Heath Lambert

¹⁰² Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 22.

¹⁰³ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 67.

mengingatkan bahwa di tahun 1960, Adams memulai Konseling Biblikal dari nol dan telah menjadi figur yang kontroversial.¹⁰⁴ Sebagian orang, terutama mereka yang dilatih dalam psikologi sangat tidak setuju dengannya, tetapi mereka yang salah mengerti Adams dan mengucapkan kata-kata buruk mengenainya kebanyakan datang dari mereka yang tidak sungguh-sungguh membaca tulisannya atau mendengar pengajarannya.¹⁰⁵

Kita dapat memandang Adams seperti Luther yang membawa reformasi pada konseling; Sifat konfrontatifnya terhadap Gereja yang mulai terpengaruh oleh psikologi sekuler seperti sifat konfrontatif Luther terhadap Gereja Katolik Roma.¹⁰⁶ Keduanya memiliki banyak kesamaan, dan salah satu yang paling jelas adalah keduanya memulai reformasinya dengan sama-sama menekankan *Sola Scriptura*.¹⁰⁷ Sebagaimana Tuhan memakai Luther, reformator generasi pertama, untuk menghancurkan fondasi yang salah, dan Calvin, reformator generasi kedua, untuk membangun fondasi yang benar, demikianlah Tuhan memakai Adams untuk menghancurkan fondasi konseling yang salah dan penerus Adams (David Powlison, Heath Lambert, Edward T. Welch, Paul David Tripp) untuk membangun Konseling Biblikal dengan pendekatan yang lebih halus.

Di dalam bagian terakhir, “*An Area Still in Need of Advancement*”, Lambert mengundang penerus Konseling Biblikal generasi ketiga untuk melanjutkan perjuangan Adams. Lambert menggambarkan usaha generasi berikutnya seperti membangun sebuah pesawat di udara: pekerjaan Adams telah membuat pesawat

¹⁰⁴ Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 49.

¹⁰⁵ James R. Newheiser, Jr. *Books That Merit Re-Reading: Competent to Counsel*. <https://journal.rts.edu/article/books-that-merit-re-reading-competent-to-counsel/> (diakses Januari 2022).

¹⁰⁶ Newheiser, *Books That Merit Re-Reading* (diakses Januari 2022).

¹⁰⁷ Newheiser, *Books That Merit Re-Reading* (diakses Januari 2022).

tersebut terbang, pekerjaan generasi kedua dan selanjutnya adalah terus menyempurnakan kualitas dari penerbangannya dan memperindah pesawat itu.¹⁰⁸ Lambert berharap usaha yang dilakukan oleh generasi pertama dan kedua konselor biblikal dapat diteruskan oleh generasi berikutnya, memberikan pengembangan dan refleksi teologis yang dapat membuat orang Kristen yang bijak dan penuh kasih dapat lebih kompeten dalam konseling.¹⁰⁹

2.3.2. Persamaan: Pentingnya Worldview Kristen

Terlepas dari perbedaan kelima pandangan di atas, ternyata semua pandangan mengakui pentingnya *worldview* Kristen di dalam konseling.¹¹⁰ Baik Adams, *Biblical Counseling*, dan Collins, *Integration*, menyadari bahaya *worldview* non-biblikal dan anti-Kristen yang mendasari psikologi sekuler dan perlunya memiliki perspektif *worldview* Kristen yang jelas untuk menghindari menggabungkan asumsi, nilai, tujuan, teknik yang jelas-jelas bertentangan satu dengan lainnya dan berlawanan dengan iman Kristen.¹¹¹ Bahkan, kritikan Adams dan Bettler terhadap metode Rogerian dalam kelas konseling pastoral dilatarbelakangi oleh apa yang mereka pelajari di kelas apologetika di mana Van Til yang melawan penggabungan pemikiran tidak percaya ke dalam *worldview* Kristen yang konsisten.¹¹² Konseling Biblikal dimulai dari kesadaran pentingnya konseling didasarkan *worldview* Kristen yang benar dan konsisten.

¹⁰⁸ Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 54

¹⁰⁹ Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 54.

¹¹⁰ Myers, *et al. Psychology and Christianity*, 31.

¹¹¹ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 18

¹¹² Powlison, *The Biblical Counseling Movement*, 88.

Konseling Kristen tidak terlepas dari pentingnya pemahaman dan kesadaran akan *worldview* Kristen. Collins, tokoh *Integration*, mengatakan bahwa jika kita memiliki *worldview* yang terbatas dan tidak jelas, itu akan menyulitkan pekerjaan konseling.¹¹³ Collins lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah *worldview* menolong kita untuk mengerti hidup termasuk mengenai apa yang benar dan salah, apa yang menyebabkan masalah personal, dan strategi pengobatan yang kita harusnya gunakan.¹¹⁴ Collins mengatakan bahwa membentuk sebuah *worldview* Kristen dapat memberikan kita kerangka dan kisi-kisi yang melaluinya kita dapat menyaring pertanyaan hidup yang tidak secara spesifik dibahas dalam Alkitab sehingga kita dapat menemukan jawaban yang konsisten dengan pengajaran biblikal meskipun tidak pernah ditunjukkan oleh penulis Alkitab.¹¹⁵

Pentingnya *worldview* juga dilihat oleh Robert C. Roberts, tokoh pandangan *Christian Psychology*. Pandangan *Christian Psychology* menyadari bahwa pusat dari setiap psikologi berasal dari *worldview* dan bukan studi empiris sebab data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kerangka konsep seseorang.¹¹⁶ Bagi mereka, menebus psikologi berarti memulihkan psikologi Kristen di masa lampau sebab para pemikir di dalam sejarah kekristenan telah mengembangkan dengan baik mengenai pusat konseptual psikologi yang dimiliki kekristenan.¹¹⁷ Inilah kenapa penekanan akan pentingnya membangun psikologi yang didasarkan pada *worldview* Kristen adalah alasan *Christian Psychology* menelusuri sejarah dan tradisi gereja.

¹¹³ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 20.

¹¹⁴ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 28.

¹¹⁵ Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 40.

¹¹⁶ Robert C. Roberts, *Redeeming Psychology means recovering the Christian psychology of the Past* Juni 2009, <https://comment.org/redeeming-psychology-means-recovering-the-christian-psychology-of-the-past/> (diakses Januari 2022).

¹¹⁷ Roberts, *Redeeming Psychology* (diakses Februari 2022).

Pandangan *Transformational Psychology* juga melihat pentingnya *worldview* Kristen. Coe dan Hall dalam bukunya, *Psychology in the Spirit* (2010), juga mengatakan bahwa memiliki *worldview* Kristen yang kokoh dapat memperjelas pengertian kita mengenai kesehatan dan disfungsi psikologis.¹¹⁸ Bagi mereka, seorang terapis yang tidak memiliki *worldview* yang kuat dan tidak pernah menggunakannya dalam terapi adalah kesalahan besar.¹¹⁹ Pandangan yang kuat terhadap kehidupan yang baik memberikan arah bagi terapi meskipun membutuhkan hikmat dan pengalaman untuk mengetahui bagaimana hal itu langsung berperan dalam situasi tertentu. Tanpa arahan yang diberikan oleh *worldview* tersebut, konseli dalam terapi bisa menuju ke arah kehidupan yang lebih terbuka, spontan, dan toleran terhadap dosa, korupsi, dan melukai diri sendiri.¹²⁰ Bahkan mereka mengakui konsep refleksi yang ditekankan di dalam pandangan *Transformational Psychology* ini mirip dengan kesadaran seseorang bahwa dia memiliki suatu *worldview* yang memungkinkan seseorang untuk dapat melangkah keluar daripadanya dan berinteraksi dengannya.¹²¹

Dan pandangan *Level-of-Explanation* juga melihat pentingnya *worldview* meskipun dalam pengertian yang salah. Mereka yang memegang pandangan ini melihat bahwa *worldview* harus netral sehingga *worldview* yang diperbolehkan dalam konseling adalah *worldview* sekuler atau *worldview* Buddhis yang dianggap tidak terpengaruh oleh teologi atau agama.¹²²

¹¹⁸ John H. Coe dan Todd W. Hall, *Psychology in the Spirit: Contours of a Transformational Psychology*. (Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2010), 274.

¹¹⁹ Coe dan Hall, *Psychology in the Spirit*, 312.

¹²⁰ Coe dan Hall, *Psychology in the Spirit*, 312.

¹²¹ Coe dan Hall, *Psychology in the Spirit*, 361.

¹²² Johnson, "Comparing the Five Views Christians Take to Psychology." (diakses Januari 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua pandangan menyadari pentingnya *worldview* dan betapa terkaitnya *worldview* dengan konseling. Bahkan secara esensi, setiap sistem konseling adalah sebuah *worldview* yang menunjukkan pengertian masing-masing mengenai bagaimana kehidupan bekerja dengan terbaik dan bagaimana secara terbaik menolong seseorang untuk membuat perubahan dalam hidupnya yang konsisten dengan *worldview* tersebut.¹²³

¹²³ Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 30.